

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY*
WORSHIP PADA PENGGEMAR K-POP**



Oleh:

Rahayu Fajariyani

Muh. Novvaliant Filsuf T

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY*
WORSHIP PADA PENGGEMAR K-POP**



Oleh:

Rahayu Fajariyani

Muh. Novvaliant Filsuf T

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY
WORSHIP* PADA PENGGEMAR K-POP



Dosen Pembimbing

Muh. Novvaliant Filsuf T, S. Psi., M. Psi

THE CORRELATION BETWEEN SELF CONTROL AND CELEBRITY WORSHIP AMONG K-POP FANS

Rahayu Fajariyani

Muh. Novvaliant Filsuf T

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between celebrity worship with self-control on K-Pop fans. Hypothesis in this research is a negative relationship between self-control with celebrity worship on K-Pop fans. This study involved 80 respondents. Respondents consist of males and females, ranging in age from 18 to 25 years old. The data collection method used is by spreading two research scales consisting of modified celebrity worship scale modified from Maltby et al (2006) and modified self-control scales from Tangney, Baumeister, and Boone (2004). Data were analyzed by product moment analysis. Result of the study indicated that self control was not significantly related to celebrity worship, with r value 0,143, $p = 0,204$ ($p > 0,05$).

Key words : self control, celebrity worship

PENGANTAR

Korea Selatan adalah negara yang maju, khususnya dalam teknologi dan dunia hiburan. Dunia hiburan di Korea Selatan sangat mendominasi hingga di luar Korea Selatan itu sendiri. Misalnya dari segi musik, drama, film, bahkan hingga fashion sangat digandrungi oleh masyarakat luar, khususnya Indonesia. Musik di Korea Selatan memang dikenal dengan istilah K-Pop. K-Pop atau Korean Pop adalah jenis musik asal Korea. Biasanya musik-musik yang dikategorikan dalam genre K-pop terinspirasi dari jenis gaya musik lainnya seperti musik pop Barat, rock, jazz, R&B, electronic, dan hip-hop (rappler.com, 2017).

K-Pop fans atau K-Popers adalah sebutan bagi penggemar yang mengagumi idola yang berkarya pada bidang musik ini. Dimana mereka menyukai satu atau lebih idola K-Pop. Mereka akan cenderung mengikuti perkembangan musik-musik terbaru asal Korea Selatan tersebut. Indonesia sendiri sudah menjadi negara yang sering didatangi oleh idola K-Pop. Pada tahun pertengahan tahun ini saja, sudah diumumkan 4 idola K-Pop yang akan datang di Indonesia, antara lain GOT7 yang sudah menggelar konser “Eyes On You” di Jakarta pada tanggal 30 Juni 2018 di , KARD yang akan dijadwalkan menggelar konser pada tanggal 21 Juli 2018 tepatnya di *hall* Kasablanka, kemudian ada grup Wanna One yang juga akan menggelar konser di Jakarta pada tanggal 15 Juli 2018 mendatang, selanjutnya ada *girl group* Twice yang akan mendatangi Jakarta untuk konser solo mereka bertemakan “TWICELAND ZONE 2: Fantasy Park” pada tanggal 25 Agustus 2018 (celebrity.okezone.com, 2018).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kumparan (kumparan.com) bahwa dari 100 responden penggemar K-Pop terdapat 56% penggemar yang rela menghabiskan waktunya 1-5 jam untuk mencari tau kegiatan artis idolanya, dan 28% menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk mencari tahu kegiatan artis idolanya tersebut. Bahkan ketika artis idola mereka mendatangi Indonesia untuk konser atau jumpa penggemar, terlihat beberapa penggemar yang menunggu di bandara untuk menyambut artis idolanya.

Antusiasme penggemar ini biasa disebut sebagai *celebrity worship*. Menurut McCutcheon dkk (dalam Frederika, Suprpto & Tanojo, 2015) *celebrity worship* merupakan hubungan imajinasi satu arah yang dikembangkan oleh individu kepada idolanya dan membuat individu tersebut terobsesi kepada idolanya. Yue dan Cheung (Liu, 2013) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai bagian tertentu dari *idol worship* dan merupakan seseorang yang dikenal secara luas serta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dan media. Chapman (Sunarni, 2015) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai sebuah sindrom perilaku obsesif adiktif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut.

Maltby dkk (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen *celebrity worship*, yaitu: hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens, dan *borderline-pathological*. Beberapa individu yang melakukan *celebrity worship* akan menjadi *stalker*, mengambil bahkan mengancam kehidupan selebritis favorit individu tersebut. Selain itu juga, dampak serius yang muncul pada individu pelaku *celebrity worship* adalah gangguan psikologis, gangguan kepribadian *borderline*.

Menurut DSM-IV *borderline personality disorder* meliputi ketidakstabilan pada hubungan interpersonal, gambaran diri, dan ditandai juga dengan perilaku impulsif yang umumnya terjadi pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks.

Faktor – faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* antara lain adalah usia, pendidikan, keterampilan sosial, jenis kelamin (McCutcheon, 2002). Sementara itu menurut Swami (2011) terdapat faktor lain yang mempengaruhi *celebrity worship* yaitu aspek religiusitas, *body image*, dan kepribadian. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kumaran (kumaran.com) 57% penggemar berusia 12-20 tahun, 42% berusia 20-30 tahun, dan 1% berusia diatas 30 tahun. survey tersebut menjelaskan, bahwa sebanyak 42% penggemar yang berada pada kategori dewasa awal.

Penelitian terkait dengan pemujaan terhadap artis idola atau *celebrity worship* telah dilakukan di Indonesia. Studi kasus telah dilakukan oleh Darfianti dan Putra (2012) terkait dengan pemujaan terhadap idola yang berdampak pada intimate relationship individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari empat partisipan memiliki hubungan parasosial dengan artis idolanya. Empat partisipan tersebut menyatakan bahwa idola mereka merupakan sosok pasangan yang ideal dan merupakan representasi dari pasangan ideal. Selain itu, empat partisipan juga mengaku lebih memilih untuk menikmati kesendirian saat ini dan memilih untuk tetap menyukai artis idolanya dibandingkan harus memiliki pasangan.

Seorang penggemar yang memiliki kontrol diri yang buruk akan menyebabkan obsesi yang mendalam kepada artis idolanya, bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional, seperti kasus diatas tersebut. Oleh sebab itu, kontrol diri penting dimiliki oleh individu. Chaplin (2006) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku individu itu sendiri, kemampuan untuk menekan impuls atau tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri didefinisikan oleh Tangney (Boer, Hooft & Bakker, 2015) sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif. Aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) adalah menghentikan kebiasaan, kemampuan dalam menahan godaan, dan menjaga disiplin diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Jika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, maka *celebrity worship* akan rendah. Sebaliknya, jika individu memiliki kontrol diri yang rendah, maka *celebrity worship* akan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan pria dan wanita penggemar kpop, dengan rentang usia dari 18 hingga 25 tahun. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada para subjek penelitian. Kuisisioner berisikan data demografis dan dua skala psikologis, yaitu skala *celebrity worship* dan skala kontrol diri. Peneliti

melakukan modifikasi pada kedua alat ukur, yaitu dengan menambahkan aitem pada masing-masing aspek dan menghilangkan respon jawaban netral pada kedua skala.

Skala *celebrity worship* pada penelitian ini disusun oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran dan Ashe, yang dimuat dalam jurnal *Personality and Individual Differences* pada tahun 2006. Skala ini akan mengukur sejauh mana individu memiliki *celebrity worship*. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala *celebrity worship* terdiri atas 40 aitem, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem *favourable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala *celebrity worship* maka semakin tinggi pula *celebrity worship* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala *celebrity worship* maka semakin rendah pula *celebrity worship* yang dimiliki subjek.

Pada skala kontrol diri ini akan mengukur seberapa tinggi atau rendah kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala kontrol diri terdiri atas 42 aitem, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem *favourable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala kontrol diri maka semakin tinggi pula kontrol diri

yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala kontrol diri maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki subjek.

Metode analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis statistik korelasi untuk uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti akan melakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui sebaran data dan varian suatu data. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan uji hipotetsis yang dilakukan adalah uji korelasi *product moment pearson*. Analisis data tersebut akan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 22 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 80 responden yang dapat dianalisis, deskripsi subjek penelitian dan deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Subjek Penelitian

Faktor	Kategori	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	8.75%
	Perempuan	73	91.25%
Total		80	100%
Pendidikan	SMA	4	5%
	Kuliah	52	65%
	Bekerja	22	27.5%
	Menganggur	2	2.5%
Total		80	100%
Usia	< 19 tahun	11	13.8%
	20-22 tahun	60	75%
	> 23 tahun	9	11.3%
Total		80	100%

Tabel 2
Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD
<i>Celebrity Worship</i>	38	152	95		64	125	95,08	14,006
Kontrol Diri	24	96	60		47	85	61,78	8,171

Peneliti juga telah melakukan kateogorisasi pada kedia variabel, yaitu *celebrity worship* dan kontrol diri. Kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Kriteria Kategorisasi Skala

Kategori	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X > \mu - 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Tabel 4
Kategorisasi Variabel Celebrity Worship

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
<i>Celebrity Worship</i>	$X > 69,87$	Sangat Rendah	3	3.8%
	$69,87 \leq X < 86,68$	Rendah	16	20.0%
	$86,68 \leq X < 103,48$	Sedang	39	48.8%
	$103,48 \leq X < 120,29$	Tinggi	18	22.5%
	$X > 120,29$	Sangat Tinggi	4	5.0%

Hasil dari kategorisasi menyebutkan bahwa 3 subjek berada pada tingkatan sangat rendah (3,8%), 16 subjek berada dalam kategori rendah (20%), 39 subjek berada dalam kategori sedang (48,8), 18 subjek berada dalam kategori tinggi (22,5%), dan 4 subjek berada dalam kategori sangat tinggi (5%). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paling banyak

subjek berada pada tingkatan sedang. Sementara itu, untuk kategorisasi variabel kontrol diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5
Kategorisasi Variabel Kontrol Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kontrol Diri	$X > 47,07$	Sangat Rendah	1	1.3%
	$47,07 \leq X < 56,88$	Rendah	21	26.3%
	$56,88 \leq X < 66,68$	Sedang	40	50.0%
	$66,68 \leq X < 76,48$	Tinggi	13	16.3%
	$X > 76,48$	Sangat Tinggi	5	6.3%

Hasil dari kategorisasi menyebutkan bahwa 1 subjek berada pada tingkatan sangat rendah (1,3%), 21 subjek berada dalam kategori rendah (26,3%), 40 subjek berada dalam kategori sedang (50%), 13 subjek berada dalam kategori tinggi (16,3%), dan 4 subjek berada dalam kategori sangat tinggi (6,3%). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paling banyak subjek berada pada tingkatan sedang.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana sebaran data pada suatu kelompok variabel itu berdistribusi normal. Suatu data dikatakan normal apabila memenuhi kaidah signifikansi nilai $p > 0.05$. Apabila nilai signifikansi (P) lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi (P) lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak normal.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Signifikansi (P)	Keterangan
<i>Celebrity Worship</i>	0.200	Normal
Kontrol Diri	0.020	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas, terlihat nilai koefisien signifikansi untuk variabel *celebrity worship* adalah 0.200 ($P > 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel *celebrity worship* memiliki kontribusi data yang normal. Sementara itu pada variabel kontrol diri terlihat nilai koefisien signifikansi sebesar 0.20 ($P < 0.05$) yang berarti kontribusi data pada variabel kontrol diri tidak normal. Akan tetapi, jika dilakukan uji normalitas dengan menggunakan faktor jenis kelamin, maka kedua variabel memiliki kontribusi data yang normal, seperti pada tabel di bawah ini:

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan, atau tidak. Dua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi (P) lebih kecil dari 0.05 ($P > 0.05$).

Tabel 7
Hasil Uji Linearitas

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien F	Koefisien Signifikansi (P)	Keterangan
<i>Celebrity Worship</i>	Kontrol Diri	0.973	0.520	Tidak Linear

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien F sebesar 0.973. Sedangkan nilai Koefisien signifikansi (P) sebesar 0.520 ($P > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *celebrity worship* dan kontrol diri tidak memiliki hubungan linear yang signifikan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas. suatu variabel dikatakan berhubungan apabila memenuhi kaidah nilai P lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$). berikut adalah tabel hasil uji hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi Pearson	Koefisien Signifikansi	Keterangan
<i>Celebrity Worship</i>	Kontrol Diri	0,143	0,204	Tidak ada hubungan

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.204 ($P > 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan kontrol diri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya oleh peneliti **ditolak**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan kontrol diri pada penggemar artis Korea. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara *celebrity worship* dengan kontrol diri. Apabila *celebrity worship* individu tinggi, maka kontrol diri rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila *celebrity worship* individu rendah, maka kontrol diri akan tinggi.

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan (tabel 12), didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan negatif antara *celebrity worship* dengan kontrol diri. Hal tersebut terbukti dari nilai koefisien signifikansi P sebesar 0,204 ($P > 0.05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa *celebrity worship* tidak dipengaruhi oleh kontrol diri, atau dengan kata lain kontrol diri tidak mempengaruhi *celebrity worship*. Peneliti tidak menemukan penelitian yang menghubungkan *celebrity worship* dengan kontrol diri sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang bertemakan *celebrity worship*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, variabel-variabel yang mempengaruhi *celebrity worship* antara lain adalah religiusitas. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Giles, Maltby dkk (Liu, 2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *celebrity worship* dan religiusitas. Individu dengan *celebrity worship* yang tinggi memiliki religiusitas yang rendah, begitu pula sebaliknya. Indonesia yang merupakan negara beragama juga dapat menjadi faktor bahwa individu yang memiliki *celebrity worship* rendah akan memiliki kontrol diri yang tinggi. Asumsinya adalah, apabila individu memiliki religiusitas yang tinggi maka kontrol diri juga akan baik. Akan tetapi, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kontrol diri tidak mempengaruhi *celebrity worship* secara langsung.

Selain religiusitas, *celebrity worship* juga dipengaruhi oleh harga diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Frederika, Suprpto, dan Tanojo (2015) bahwa *celebrity worship* berkorelasi positif dengan harga diri. Hal tersebut berarti

semakin tinggi *celebrity worship* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula harga diri individu tersebut. Selain harga diri, Frederika, Suprpto, dan Tanojo (2015) juga menghubungkan *celebrity worship* dengan konformitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *celebrity worship* dengan konformitas. Konformitas diartikan oleh Chaplin (2015) sebagai kecenderungan yang membiarkan orang lain untuk menguasai atau mengendalikan diri kita. Kendali diri ini dapat dikatakan sebagai kontrol diri.

Subjek pada penelitian ini adalah individu dengan usia 18 tahun hingga 25 tahun, yang mana hal tersebut bertentangan dengan faktor pada *celebrity worship* itu sendiri. McCutcheon dkk (2002) menjelaskan bahwa *celebrity worship* berlangsung pada individu berusia 11 tahun sampai 17 tahun dan akan berkurang setelahnya. Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini memiliki pendidikan yang terbilang baik, yaitu rata-rata SMA, kuliah, dan bekerja. Sementara *celebrity worship* menurut McCutcheon dkk (2002) dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat intelegensi yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *celebrity worship* dengan kontrol diri. Hal tersebut berarti *celebrity worship* tidak dipengaruhi oleh kontrol diri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Begitupula pada kontrol diri, bahwa kontrol diri tidak mempengaruhi individu dalam melakukan *celebrity worship*.

SARAN

1. Bagi Para Penggemar

Seorang penggemar akan lebih baik jika mengagumi idola dengan sewajarnya. Mendukung idola dengan cara mengapresiasi musik dan karyanya, bukan hanya karena *visual* semata sehingga dapat mengakibatkan obsesi yang berlebihan. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pemujaan terhadap idola dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat intelegensi. Dimana usia yang melakukan *celebrity worship* berkisar antara 11 hingga 17 tahun dan akan berkurang setelahnya. Sementara untuk tingkat intelegensi, pelaku *celebrity worship* cenderung dilakukan oleh individu dengan tingkat intelegensi rendah. Jika masih ada penggemar yang berusia diatas 17 tahun dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, maka sudah seharusnya mengurangi rasa cinta yang berlebihan kepada idolanya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali tema yang sama akan lebih baik untuk menganbil responden dengan rentang usia remaja awal. Hal tersebut sesuai dengan faktor usia pada *celebrity worship*. Selain itu juga, akan lebih baik apabila pengambilan data dilakuan di lokasi yang cukup tenang dan kondusif. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini adalah untuk melakukan penyempurnaan alat ukur penelitian, guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh: Dr. Kartini Kartono. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Dante, V., Handoko, K. (2017). Memahami Demam KPop di Indonesia. Dikases pada tanggal 8 Juli 2018 dari <https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/182270-memahami-demam-k-pop-indonesia>
- Darfianti, D., Bagus Ani Putra, M. G. (2010). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(2), 53-560.
- De Boer, B. J., Van Hooff, E. A. J., Bakker, A. B. (2015). Self-control at work: its relationship with contextual performance. *Journal of Managerial Psychology*, 30(4), 406-421.
- Frederika. A., Suprpto, M. H., Tanojo, K. L. (2015). Hubungan antara harga diri dan konformitas dengan celebrity worship pada remaja di Surabaya. *Jurnal Gema Aktualita*. 4(1), 61-69.
- Hidayati, L. (2018). Daftar Konser K-Pop di Indonesia Sepanjang Kuartar 2 2018, no 4 Sebelum Bubar. Diakses pada tanggal 8 Juli 2018 dari <https://celebrity.okezone.com/read/2018/04/12/205/1885838/daftar-konser-k-pop-di-indonesia-sepanjang-kuarter-2-2018-no-4-sebelum-bubar?page=2>
- Liu, J. K. K. (2013). Idol worship, religiosity, and self esteem among university anf secondary students in Hong Kong. *Discovery – SS Student E-Journal*, 2, 15-28.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*. 10, 17–32.
- McCutcheon, L., Lange, R., dan Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67-87.
- Nuraeni, N. (2017). Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja. Diakses pada tanggal 30 Desember 2017 dari <https://kumparan.com/@kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>

Sunarni. (2016). Pengaruh celebrity worship terhadap identitas diri remaja usia sma di kota Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 1(5), 1-8.

Swami, V., *et al.* (2011). Celebrity worship among university students in Malaysia: a methodological contribution to the celebrity attitude scale. *European Psychologist*, 16(4), 334–342.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Jurnal Of Personality*, 72(2), 271-322.